



PENGARUH MUSIK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PPT CAHAYA BUBUTAN-SURABAYA

Purwandari Ningsih

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : purwandari.23376@mhs.unesa.ac.id

Rachma Hasibuan

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : Rachmahasibuan@unesa.ac.id

Abstrak

Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia melalui keindahan suara yang memiliki irama teratur, dan nada-nada yang teratur. Anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan emosionalnya di bandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Berdasarkan observasi, pada anak usia 3-4 tahun di PPT Cahaya Bubutan Surabaya adanya kecenderungan pengembangan emosional yang berpusat pada guru dan metode pembelajaran yang klasik, hanya bercakap-cakap dan tanya jawab, itu yang mengakibatkan pembentukan anak menjadi kurang maksimal. Hal ini yang menjadi latar belakang penelitian di PPT Cahaya Bubutan Surabaya. Musik dan anak mempunyai hubungan yang sangat dekat, karena semua anak pasti suka mendengarkan musik. Manfaat musik yaitu untuk meningkatkan kecerdasan anak. Usia yang cocok untuk mengembangkan kecerdasan emosi melalui mendengarkan musik adalah usia tiga sampai enam tahun, karena pada usia ini merupakan masa terbaik pada perkembangan pendengaran.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh music terhadap kecerdasan emosional anak usia 3-4 tahun di PPT Cahaya Bubutan Surabaya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah musik itu berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak usia 3-4 tahun di PPT Cahaya Bubutan Surabaya. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Designs* dan jenis *One-Grup Pretest-Posttest Design* dengan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan *Pretest* dan sesudah diberi perlakuan *Posttest*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah Teknik sampling jenuh. Sampel dari penelitian ini adalah 17 anak dari seluruh anak usia 3-4 tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis statistic nonparametik dengan *Wilcoxon Match Pairs Test* (Uji jenjang Bertanda Wilcoxon)

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata tingkat kecerdasan emosional anak sebelum *treatment* 34,41 dan sesudah *treatment* 41,88. Hasil uji jenjang bertanda Wilcoxon juga menunjukkan T_{hitung} adalah 0 dan T_{table} adalah 23. Dimana $T_{hitung} < T_{table}$ yaitu $0 < 23$ ($\alpha=0,01$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh signifikan music terhadap kecerdasan emosional anak usia 3-4 tahun di PPT Cahaya Bubutan Surabaya.

Kata kunci: *music, kecerdasan emosional, anak usia 3-4 tahun*

Abstract

Music is a form of art which illustrates human's thoughts and feelings through the beauty of harmonious sounds and tones. For this reason, children who are exposed to music ever since their early age tend to have better emotional intelligence growth when compared to those who are not. Furthermore, based on the results of the observations in children aged 3-4 years at PPT Cahaya Bubutan Surabaya, it was found that the teacher tended to develop children's emotional intelligence by means of activities and method of teaching which were "teacher-centred" and classical in nature (involve only simple dialogues and discussions). These in turn, caused the children's emotional intelligence to develop less optimally. Recognizing this problem, the current research used it as the background for the investigation which took place at di PPT Cahaya Bubutan Surabaya. Children have a very close connection to music, every children love to listen to music and it helps improve their intelligence. Meanwhile, the ideal age span for the development of their emotional intelligence through exposure to music starts from three to six years old because the development of children's sense of hearing reaches its peak during this age span.

Hence, based on the background explained previously, the current research enquired about the influence of music towards children's emotional intelligence at di PPT Cahaya Bubutan Surabaya. To accommodate the main enquiry mentioned before, the design used by this research is the "Pre-Experimental with One-Grup Pre test-Posttest Design". Furthermore, this design was conducted by comparing the conditions before the treatment (Pre test) and after the treatment was given (Post test). Meanwhile, the data collection techniques being used consist of observations, interviews, and documentations. In addition, the current research used total population sampling as its technique of sampling. Accordingly, the sample of this study consists of the whole 17 children of group 3-4 years. Afterwards, the data gained was analyzed by using nonparametric statistics and Wilcoxon Match Paris Test.

Based on the results of the research, the average emotional intelligence rate of children before the treatment was 34,41 and after the treatment their average emotional intelligence was 41,88. The result of Wilcoxon Match Paris Test further shows that $T_{value} = 0$ and T_{table} is 23, in which $T_{value} < T_{table} = 0 < 23$ ($\alpha = 0,01$). As a result H_0 is rejected and H_a is accepted. In conclusion, music significantly influence children's emotional intelligence at group 3-4 years PPT Cahaya Bubutan Surabaya.

Keywords: Music; Emotional Intelligence; Group 3-4 years

PENDAHULUAN

Anak dalam hal untuk menunjukkan ekspresi senang, sedih, dan marah secara wajar untuk mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi, mau menolong, dan membantu teman, serta dapat menghargai orang lain dengan baik terjadi pada anak usia 3-4 tahun di PPT Cahaya Bubutan Surabaya kurang terlihat maksimal. Anak-anak usia 3-4 tahun di PPT Cahaya Bubutan Surabaya tersebut cenderung dalam hal untuk mengendalikan perasaannya sangat kurang sekali. Terutama dalam hal menunjukkan ekspresi senang yang berlebihan misalnya saja pada saat diberi kesempatan bermain di dalam kelas, langsung saja seketika itu kelas menjadi gaduh sampai sebagian anak naik-naik meja dan melempar-lempar buku, karena begitu senangnya diberi waktu untuk bermain. Ekspresi sedih pun juga begitu, di anak usia 3-4 tahun ini sebagian besar pada saat mereka sedih, mereka menangis, selalu ada saja tingkah yang dibuatnya, misalnya saja menangis sambil membanting benda yang ada didekatnya bahkan sampai meludahi teman yang ada didekatnya. Rasa marah yang diluapkan hampir seluruh anak usia 3-4 tahun ini benar-benar sangat kurang terkendalikan, yang sering terlihat kalau ada salah satu anak yang marah selalu ada korban lain yang disakiti.

Faktor yang mempengaruhi anak usia 3-4 tahun PPT Cahaya Bubutan Surabaya, dari data yang diperoleh adalah karena kurangnya stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak yang mengakibatkan anak menjadi sulit untuk mengelola emosinya sendiri. Selama ini guru dalam meningkatkan kecerdasan emosi pun anak hanya dengan metode pembelajaran yang klasika, bercakap-cakap, tanya jawab, dan bercerita saja. Adanya kecenderungan pengembangan kecerdasan emosional yang berpusat pada guru dan kurang mengena kepada anak juga akan berdampak pada kurangnya anak untuk mengelola perasaannya sendiri.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 tahun 2009 pasal 1 angka 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa ini pula yang merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama supaya pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009).

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan Pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak (dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009).

Majalah times: 1995 (dalam Rasyid, 2010: 126) Peter Salovey, seorang psikolog dari Universitas Yale dan John Mayer dari Universitas Hampshire menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah sebuah konsep untuk memahami perasaan seseorang, memahami empati seseorang terhadap perasaan orang lain dan memahami bagaimana emosi sampai pada tahap tertentu menggairahkan hidup.

Menurut Howes dan Herald (dalam Tridhonanto, 2009:5) mereka berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Waktu yang tepat untuk membentuk karakter, sifat serta kecerdasan emosional, yang mendasari sifat-sifat, pola pikir, dan sudut pandang anak di usia-usia selanjutnya adalah sejak anak di usia dini.

Musbikin berpendapat bahwa kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilaku secara wajar. Misalnya, seseorang yang sedang marah maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik

tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari (2009:188).

Menurut Goleman (dalam Nuryanti, 2008:4) kecerdasan emosi itu mencakup unsur-unsur sebagai berikut; kesadaran diri, pengaturan diri yaitu dapat mengelola emosinya dengan baik, motivasi, menumbuhkan hubungan saling percaya dan kecakapan sosial, dan mampu menjalin sosial dengan orang lain. Sehingga dalam pencapaian perkembangan sosial emosional menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 bahwa anak usia 3-4 tahun harus sudah mampu mencapai perkembangan sosial emosional diantaranya sesuai dengan unsur-unsur kecerdasan emosi yaitu: Anak dapat menunjukkan ekspresi senang, sedih, dan marah secara wajar, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, serta dapat menghargai orang lain dengan baik.

Menurut segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang (Susanto, 2011:141). Hal ini memungkinkan terjadinya keterkaitan antara kecerdasan emosi yang dipengaruhi oleh segala jenis stimulasi, misalnya saja stimulasi dengan mendengarkan musik.

Gardner, menemukan bahwa ada keterkaitan antara musik, dan intelegensi anak. Seperti sepuluh intelegensi yang telah ditentukannya. Gardner menyebutkan kecerdasan musikal berpengaruh terhadap kecerdasan-kecerdasan yang lain. Diantaranya kecerdasan logis matematika (dalam Rasyid, 2010:124).

Sebenarnya banyak sarana dan kegiatan yang bisa dilakukan untuk menstimulus sekaligus mengembangkan berbagai macam kecerdasan yang ada dalam diri setiap orang salah satunya adalah melalui musik. Sebagai contoh adalah *permainan Hom Pim Pa*, dan *suit*. Pada permainan ini kemampuan anak untuk mengeksekusi gerakan, sesuai ritme sangat diperlukan, jika terlambat akan dianggap curang, jika terlalu cepat sangat dirugikan. Sebagian besar permainan anak-anak yang dilakukan bersama-sama menggunakan musik dalam bentuk gerak dan lagu. Gerak dan lagu ini membantu anak untuk melibatkan aspek motorik, intelektual, dan emosi anak dalam sebuah kegiatan Bersama.

Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Sejak anak dilahirkan, dia telah memiliki aspek tertentu dari musik yang menjadi bagian pengalaman alami kehidupannya (Kamtini dan Wardi, 2005:9). Tidak dipungkiri bahwa musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, karena musik merupakan bahasa yang mampu dimengerti dan dipahami oleh setiap orang.

Banyak pakar musik maupun pendidik telah mengadakan penelitian untuk melihat efek positif dari beberapa jenis musik. Banyak fakta yang diungkapkan dari penelitian tersebut. Diantaranya, adanya hubungan yang menarik antara musik dan kecerdasan manusia. Musik klasik misalnya, tetapi dari penelitian lain banyak diungkapkan bahwa sesungguhnya bukan hanya musik Mozart yang dapat digunakan. Semua musik berirama

tenang dan mengalun lembut memberi efek yang baik juga bagi janin, bayi dan anak.

Steven J. Stein & Howard E. Book (2002:30) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Sternberg dan Salovey (dalam Musbikin, 2009:188) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri, sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan mampu mengenali emosinya sendiri apabila memiliki kepekaan yang tinggi.

Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 2003:8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman (dalam Tridhonanto, 2010:8) berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seorang anak dalam memotivasi diri, mengendalikan emosi, serta dapat mengelola suasana hati.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengenali dan mengelola dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain sehingga dapat terekspresikan secara tepat dan efektif yang dapat membantu perkembangan kecerdasan emosi.

Berikut ini penjabaran secara spesifik, Goleman (dalam Tyas, 2008:69) mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga ter-ekspresikan secara tepat dan efektif. Ada pun indikator dari kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Tyas, 2008:70) adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengetahui dan mengenali perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu terjadi, serta memiliki rasa untuk hal terbaik yang seharusnya dilakukan.
- b. Pengaturan diri yaitu kemampuan untuk dapat mengelola emosinya dengan baik. Sehingga mudah untuk mendapatkan rangsangan positif dari luar sehingga dapat menghasilkan emosi yang positif pula.
- c. Motivasi yaitu merupakan dorongan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran. Maka seseorang memiliki kemampuan memotivasi diri akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

- d. Menumbuhkan hubungan saling percaya dan kecakapan sosial (empati). Saling percaya merupakan perasaan saling yakin atas kemampuan masing-masing. Kecakapan sosial yaitu kemampuan dapat saling merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kemampuan seseorang untuk menghangatkan suasana untuk menempatkan dirinya pada situasi dan perasaan orang lain merupakan orang yang pintar berempati.
- e. Mampu menjalin sosial dengan orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin sosial dengan orang lain dengan baik, sebagai makhluk sosial.

Selain yang disebutkan oleh Goleman, di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009 juga terdapat dalam indicator yaitu sosial emosional seperti

- a. Dapat menunjukkan ekspresi senang, sedih, dan marah secara wajar
- b. Mengendalikan Perasaan
- c. Menunjukkan rasa percaya diri
- d. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
- e. Menghargai orang lain.

Menurut Jamalus (1998:1) mengatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Musik adalah irama dan nada-nada yang teratur dari perpaduan yang seimbang antara beat, ritme, dan harmoni (Sujiono dan Yuliani, 2005:119). Hanser juga berpendapat bahwa musik telah membuktikan keberadaannya karena memiliki potensi yang mengagumkan untuk mengubah aneka macam perilaku (dalam Djohan, 1983:108).

Musik adalah media untuk mencurahkan pikir dan rasa, alat untuk berkomunikasi (Mahmud, 1995:8). Musik adalah seni yang paling abstrak sekaligus juga merupakan realitas fisika bunyi yang memiliki banyak keunggulan untuk membantu pendidikan watak halus seseorang (Rasyid, 2010:86).

Istilah musik dapat didefinisikan sebagai suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena musik dapat menjadikan orang merasa senang, gembira, dan nyaman. Musik bisa mengatasi kebosanan dan menangkal kebisingan eksternal yang mengganggu. Musik juga dapat membantu kita merasa bertenaga, percaya diri, mengurangi kesedihan, menghapus kemarahan, melepaskan stres serta mengurangi rasa takut dan cemas.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan adalah *one-group-pretest-posttest*. Pada rancangan penelitian ini akan ada *pre-test* dan *post-test*, dengan demikian hasil perlakuan akan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2010:74).

Berikut bagan rancangan penelitiannya:



1. Bagan Rancangan Penelitian

Keterangan:

O_1 = *Pre-test* atau nilai sebelum mendapatkan *treatment*
 X = *treatment* atau perlakuan berupa aktivitas bernyanyi
 O_2 = *Post-test* atau nilai sesudah mendapatkan *treatment*

Dalam penelitian ini data yang dianalisis memiliki jumlah subyek 17 dan berupa data ordinal serta tidak berdistribusi normal. Data ordinal merupakan data berjenjang/berbentuk peringkat karena satu data dengan yang lain mungkin tidak sama (Sugiyono 2007:24)

Prosedur penelitian:

1. Memberikan O_1 yaitu sebelum perlakuan untuk mengetahui skor kecerdasan emosional sebelum menerima perlakuan dengan mendengarkan musik.
2. Diketahui skor kecerdasan emosional anak dan diberi perlakuan berupa musik dalam jangka waktu tertentu.
3. Memberikan O_2 yaitu sesudah perlakuan untuk mengukur adanya perubahan dari pemberian perlakuan dengan mendengarkan.
4. Membandingkan O_2 dan O_1 untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan dengan mendengarkan musik terhadap kecerdasan emosional anak usia 3-4 tahun.

Adapun tahapan yang akan dilakukan selama penelitian ini adalah:

1. Tahap persiapan
 - a. Menemukan masalah untuk diteliti
 - b. Menyusun proposal
 - c. Menentukan lokasi penelitian
Peneliti mengambil lokasi di PPT Cahaya Bubutan Surabaya
 - d. Mengurus surat ijin penelitian
 - e. Surat perizinan diperoleh dan ditandatangani oleh Dekan FIP UNESA dan
 - f. Selanjutnya diserahkan ke PPT Cahaya Bubutan Surabaya.
2. Tahap pelaksanaan penelitian.
 - a. Pengumpulan data dimulai dari hasil sebelum diberi perlakuan

- b. Mengetahui kecerdasan emosional anak yang selanjutnya diberi perlakuan dengan mendengarkan musik
- c. Memberikan hasil sesudah diberi perlakuan setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui adanya perubahan
- d. Membandingkan hasil sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan untuk mengetahui adanya keefektifan atau pengaruh dari musik
- e. Tahap penyimpulan hasil penelitian dengan menyusun laporan.

Sehingga nanti akan terdapat tiga kategorial hasil observasi yang akan menunjukkan tingkat kecerdasan emosi anak yaitu tinggi, sedang dan rendah. Data hasil perhitungan nilai akhir merupakan nilai per individu subyek penelitian. Sehingga untuk menentukan seorang subyek penelitian termasuk dalam kategori mana, akan digunakan perhitungan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = (mean + 1 SD) ke atas
- Kategori sedang = (mean - 1 SD) sampai (mean + 1 SD)
- Kategori rendah = (mean - 1 SD) ke bawah

Arikunto (2010:2011) mengatakan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrument.

Setelah dilakukan uji validitas, untuk selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas. Penelitian ini menggunakan reliabilitas internal dengan Teknik mencari reliabilitas pengamatan atau observasi. Teknik mencari reliabilitas pengamatan atau observasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Hasil uji reliabilitas diperoleh hasil koefisien ksepakatan yang bernilai 1, hal ini dapat diartikan bahwa lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini reliable untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan uji statistik *non parametris Wilcoxon Matched Pairs Test* dengan tabel penolong *Wilcoxon*. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui arah dan ukuran perbedaan. Uji *Wilcoxon match pairs test* dilakukan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan (*two paired sample*) dengan data berbentuk ordinal.

Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan teknik pengesanan reliabilitas pengamatan dengan rumus yang dikemukakan oleh H.J.X.Fernandes (dalam Arikunto (2010:244) sebagai berikut:

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Dengan keterangan :

- KK = Koefisiensi Kesepakatan
- S = Sepakat, jumlah kode yang sama untuk obyek yang sama
- N₁ = Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I
- N₂ = Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Berdasarkan rumus di atas diperoleh perhitungan dan hasil sebagai berikut:

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2} = \frac{2 \times 16}{16 + 16} = \frac{32}{32} = 1$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui metode observasi. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Semua metode mempunyai tujuan untuk memperoleh ukuran tentang variabel. Kemudian tujuan yang pokok dari observasi adalah mengadakan pengukuran terhadap variabel (Arikunto,2010:265)

Cara untuk memberikan penilaian terhadap subyek menggunakan *Skala Likert*. Sugiyono (2010:134) menyatakan bahwa *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan *Skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan *Skala Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative. Berdasarkan metode observasi yang digunakan untuk mengamati tingkat kecerdasan emosi anak usia 3-4 tahun, maka disediakan alternatif jawaban sebagai berikut:

1. Tabel Ketentuan Skor Lembar Penilaian Observasi

Skor	Keterangan
1	Tidak Pernah
2	Kadang-Kadang
3	Sering
4	Selalu

(Sumber: Sugiyono, 2011: 135)

Selanjutnya, data yang terkumpul dihitung nilai totalnya kemudian dihitung jumlah nilai akhirnya dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{N}{100} \times 100$$

di mana N merupakan nilai totalnya.

2. Tabel Penolong Wilcoxon Analisis
Sebelum Perlakuan dan Sesudah Perlakuan

No	Subjek	Sebelum perlakuan (X_1)	Sesudah Perlakuan (X_2)	Beda X_2-X_1	Rank Selisih Mutlak	Signed Rank	
						+	-
1	ALMR	58	74	+16	4	+4	0
2	VND	60	76	+16	4	+4	0
3	GT	55	70	+15	1	+1	0
4	SLM	52	68	+16	4	+4	0
5	BYN	59	75	+16	4	+4	0
6	ARKN	61	78	+17	2,5	+2,5	0
7	ASYH	56	72	+16	4	+4	0
8	AYSH	57	73	+16	4	+4	0
9	VA	53	70	+17	2,5	+2,5	0
10	DLN	60	77	+17	2,5	+2,5	0
11	KSH	54	71	+17	2,5	+2,5	0
12	OKN	58	74	+16	4	+4	0
Jumlah						39	0

Berdasarkan tabel hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh adalah 0, karena jumlah *Signed Rank* terkecil (Positif atau Negatif) dinyatakan sebagai nilai T_{hitung} . Kemudian T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} dengan taraf signifikan 1% dan $N=17$. Dari tabel nilai kritis uji jenjang bertanda *Wilcoxon* bahwa nilai T_{tabel} adalah 23. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 23$) maka hipotesis penelitian di terima atau untuk memperjelas data peningkatan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan disajikan dalam grafik berikut ini:

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka pada sub bab ini dapat disampaikan simpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Simpulan tersebut adalah:

- Penggunaan musik yang berkaitan dengan kecerdasan emosi anak usia 3-4 tahun, dilakukan dengan Langkah sebagai berikut:
 - Mengidentifikasi emosi setiap anak
 - kemudian memastikan pikiran anak dalam keadaan tenang dan rileks.
 - melakukan komunikasi sampaikan maksud dan tujuan penting guru dalam pembelajaran emosi yang akan dilakukan hari itu dengan Bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.
 - menggunakan kata-kata motivasi yang positif.
 - dilakukan selama pembelajaran berlangsung.
- Penerapan musik ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi anak usia 3-4 tahun di PPT Cahaya Bubutan Surabaya. Hal tersebut berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji tanda benjenjang *Wilcoxon* diperoleh

$T_{hitung} < T_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi “Pengaruh Musik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Cahaya Bubutan-Surabaya” telah terbukti.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Bagi guru sekolah

Dengan adanya bukti bahwa musik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi anak usia 3-4 tahun di PPT Cahaya Bubutan-Surabaya, di harapkan guru dapat menggunakan musik sebagai salah satu jenis alat untuk menstimulasi kecerdasan emosi anak dan meningkatkan kecerdasan emosi yang masih rendah.
- Bagi peneliti
 - Menggunakan variabel lain yang berbeda dari variabel yang telah di teliti
 - Pemberian perlakuan dengan mendengarkan musik yang dilakukan hanya sebnayak 10 kali pertemuan, sebaiknya dilakukan pengulangan yang lebih banyak lagi, agar mendapatkan hasil benar-benar maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Djohan. 1983. *Terapi Musik*. Yogyakarta: Panji Pustaka

Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kamtini dan Wardi Husni. 2005. *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman kanak-kanak dan sekolah dasar

Mahmud,AT. 1995. *Musik dan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Musbikin, Imam. 2009. *Kehebatan Musik untuk Mengasah Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Power Books (IHDINA)

Nuryanti, Dewi. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Rasyid, Fathur. 2010. *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik*. Jogjakarta: DIVA press

Shapiro, L. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Stein, Steven J. Book, Horward E. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Statistik Nonparametris*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sujiono, Bambang dan Nuraini Yuliani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Edisi-I
- Tridhonanto,AL. 2010. *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Tyas, Esthi Endah Ayuning. 2008. *Cerdas Emosional dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

